

## **Peningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Metode Sosiodrama pada Siswa Kelas III SDN Inpres Kautu**

**Fauzia Pantanemo<sup>1</sup>, Sahrudin Barasandji<sup>2</sup>, dan Syamsuddin<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan

<sup>2,3</sup>Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

### **ABSTRAK**

Permasalahan pada penelitian ini adalah rendahnya keterampilan siswa kelas III SDN Inpres Kautu dalam berbicara. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode sosiodrama. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode Sosiodrama. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Inpres Kautu yang berjumlah 27 orang siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data kuantitatif diperoleh dari tes hasil belajar siswa, dan data kualitatif merupakan data aktivitas guru dan siswa yang diperoleh dari hasil observasinya pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa kelas III SDN Inpres Kautu. Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II. Siklus I siswa tuntas individu 9 orang dari 27 siswa dan tuntas secara klasikal 3,05 persen. Aktivitas guru berada dalam kategori baik di mana presentase ketercapaian 65 persen dan aktivitas siswa berada dalam kategori baik presentase ketercapaian 56,82 persen. Pada siklus ke II siswa yang tuntas individu berjumlah 23 orang dan tuntas klasikal 85,18 persen. Aktivitas guru berada dalam kategori sangat baik di mana presentase ketercapaian 92,50 dan aktivitas siswa berada dalam kategori sangat baik dengan presentase ketercapaian 90,91 persen.

**Kata Kunci:** Keterampilan Berbicara, Metode Sosiodrama

### **I. PENDAHULUAN**

Berbicara pada hakikatnya melukiskan apa yang ada di hati. Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pendidikan untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Seorang guru dituntut kemampuannya untuk menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran di kelas III SDN Inpres Kautu. Pelajaran bahasa Indonesia hanya dilakukan dengan menyuruh murid berdiri di depan kelas untuk berbicara, misalnya bercerita atau berpidato. Sedangkan siswa yang lain diminta mendengarkan. Akibatnya, pengajaran berbicara kurang menarik. Siswa yang mendapat giliran merasa tertekan sebab, di samping harus menyiapkan bahan, sering kali

juga melontarkan kritik yang berlebihan sehingga siswa merasa kurang tertarik kecuali ketika mendapat gilirannya.

Dengan melihat kenyataan di lapangan, diduga kurangnya kemampuan siswa dalam berbicara/mengungkapkan perasaan disebabkan oleh penyajian guru dalam pembelajaran yang sebagian besar menggunakan metode ceramah, tanpa peragaan atau gerakan-gerakan dan ekspresi wajah yang menarik. Apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka dapat mengakibatkan dampak seperti menurunnya prestasi belajar siswa, serta dirasakan sulit bagi siswa untuk berbicara/mengungkapkan perasaan dengan nada dan gerak serta mimik wajah yang sebenarnya. Untuk dapat mengatasi hal di atas, dipandang perlu adanya penggunaan metode yang bervariasi.

Penggunaan metode sosiodrama adalah cara tepat bagi siswa untuk belajar dan berlatih berbicara dengan mengungkapkan perasaan melalui gerakan-gerakan serta ekspresi wajah, sehingga kemampuan berbicara siswa lambat laun semakin meningkat. Metode yang ditempuh dalam pembelajaran berbicara melalui metode sosiodrama akan lebih baik jika guru benar-benar tepat dan baik dalam membelajarkan metodenya. Dengan demikian metode yang dilakukan dapat membuahkan hasil yang memuaskan karena dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik dan termotivasi untuk mengangkat judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Metode Sosiodrama Pada Siswa Kelas III SDN Inpres Kautu”.

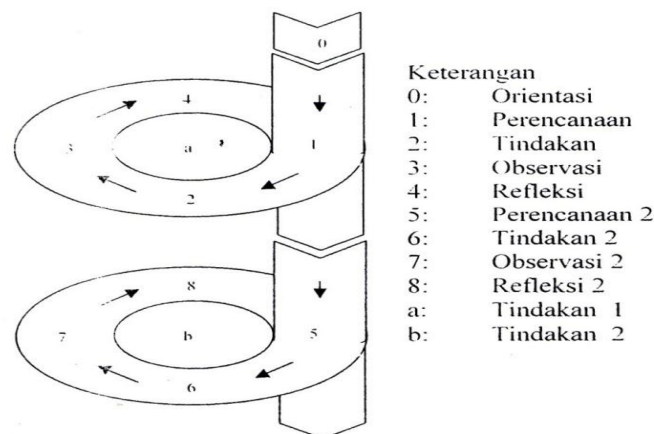
## **II. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif penelitian tindakan kelas (action research). Adapun pengertian penelitian tindakan menurut (Sanjaya, 2010:32), penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan pengalaman praktik sosial mereka. Selanjutnya menurut Arikunto (2006: 3), penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam kelas secara bersama. Adapun karakteristik penelitian tindakan kelas yaitu inkuiri, kolaboratif, dan reflektif.

Tempat yang dipilih untuk penelitian tindakan ini adalah di SDN Inpres Kautu. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari 13 September sampai dengan 20 Nopember 2014, yaitu Tahun Akademik 2013/2014. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melaksanakan pembelajaran dalam dua siklus.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Inpres Kautu yang berjumlah 27 orang yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan dengan tingkat kecerdasan rata-rata.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2006: 16), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Dengan kata lain, penelitian ini merupakan penelitian berlanjut (siklus) yang terdiri dari dua siklus dengan empat kegiatan utama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Seperti model PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dikembangkan oleh Kemmis McTaggart penelitian tindakan kelas pada umumnya diarahkan untuk kebutuhan praktis dalam kependidikan. Selama ini banyak penelitian yang dilakukan oleh guru (peneliti), tetapi kurang dirasakan dampaknya dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Dalam penelitian tindakan kelas guru dapat meneliti sendiri dalam praktik pembelajaran yang dilaksanakannya di dalam kelas, karena secara langsung guru sangat berperan dalam penelitian dan dalam proses perencanaan, observasi, tindakan dan refleksi.



**Gambar 1.** Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc. Taggart (2005)

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian:

1. Observasi.

Menurut Riyanto (2001:96) observasi adalah “mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan”. Dengan demikian, observasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan terhadap segenap aktivitas belajar mengajar guru dan siswa kelas III SDN Inpres Kautu dengan menggunakan metode pembelajaran sosiodrama. Observasi dilakukan sebelum dan pada saat tindakan dilakukan.

2. LKS (Lembar Kerja Siswa)

LKS merupakan lembar kerja siswa yang digunakan untuk mengetahui hasil pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan, dimana di dalam LKS tersebut terdapat langkah-langkah proses kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh siswa.

3. Metode Tes

Metode tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus I dan siklus II. Bukhari dalam Arikunto (1992:29) mengemukakan bahwa metode tes adalah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil belajar tertentu pada seseorang atau kelompok siswa. Dalam penelitian ini, metode tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam setiap siklusnya. Adapun jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes subjektif yaitu tes untuk mengukur kemampuan berbicara siswa secara individu dan kelompok melalui pementasan drama di depan kelas. Selanjutnya pemberian tes objektif yaitu siswa menjawab pertanyaan berdasarkan drama yang sudah dipentaskan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sesudah pengumpulan data. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif adalah 1) mereduksi data 2) menyajikan data dan 3) verifikasi data / penyimpulan. (Arikunto, 1997:34). Teknik analisa data yang digunakan dalam menganalisa data yang diperoleh dari hasil tes, data kuantitatif diperoleh dari hasil presentase keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas individual dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

### 1) Tuntas Belajar Individu

Analisa data untuk mengetahui daya serap masing-masing siswa menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DSI = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal soal}} \times 100 \%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara individu jika presentase daya serap individu sekurang-kurangnya 70 % dari skor pencapaian nilai.

### 2) Ketuntasan Belajar Klasikal

Analisa data untuk mengetahui ketuntasan belajar seluruh siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KBK = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100 \%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar klasikal jika rata-rata 80 persen siswa telah tuntas secara individual

Indikator keberhasilan yang ingin dicapai adalah:

1. Nilai evaluasi yang diperoleh siswa minimal sama dengan KKM (70).
2. Banyaknya siswa yang mencapai KKM tersebut minimal 80% dari keseluruhan jumlah siswa.

Apabila kedua hal tersebut sudah dicapai, maka siklus berhenti dan dapat dilakukan analisis data hasil penelitian.

## III. HASIL DAN PEMBASAN

### a. Hasil Penelitian

#### Siklus Pertama

Pelaksanaan perbaikan dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelegences* dalam pembelajaran keterampilan berbicara yang difasilitasi oleh peneliti pada siswa kelas III SDN Inpres Kautu Siklus pertama Observer dalam pembelajaran ini adalah guru SDN Inpres Kautu selaku teman sejawat. Pelaksanaan pembelajaran ini berpedoman pada RPP siklus pertama yang telah disusun dalam fase perencanaan untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode sosiodrama.

Berikut ini disajikan tabel hasil penilaian setiap siswa pada siklus I berdasarkan tugas yang diberikan.

**Tabel 1.** Hasil Pengamatan Observasi Awal

Pengamat	Prosentase Aspek Yang Diobservasi							
	Menceritakan kembali cerita yang didengarkan				Menceritakan Pengalaman Pribadi			
	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
I	5	10	30	55	10	25	20	45
II	10	15	40	35	10	20	30	40
Rata-Rata	7,5	12,5	35	45	10	22,5	25	42,5
	20		80		32,5		67,5	

Berdasarkan tabel di atas, anak yang mampu menceritakan kembali cerita yang didengarkan dengan baik ada 20 persen, dan anak yang tidak dapat menceritakan cerita yang didengarnya 80 persen, anak yang mampu menceritakan pengalaman pribadi 32,5 persen, dan kurang mampu menceritakan pengalaman pribadi 67,5 persen.

**Siklus I**

Kegiatan pada siklus I yang menggunakan tema hiburan yang dilaksanakan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Pengamatan Siklus I

Pengamat	Prosentase Aspek Yang Diobservasi							
	Menceritakan Kembali Cerita yang didengarkan				Menceritakan Pengalaman Pribadi			
	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
I	20	20	30	30	20	25	25	30
II	25	30	20	25	25	30	25	20
Rata-Rata	22,5	25	25	27,5	22,5	27,5	25	25

	47,5	52,25	50	50
--	------	-------	----	----

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan Siklus I selama kegiatan belajar mengajar berlangsung diperoleh kekurangan-kekurangan yang harus direfleksikan pada Siklus II sebagai berikut:

- a) Sebagian anak mulai menunjukkan kemampuannya untuk menceritakan kembali cerita yang didengarkan.
- b) Sebagian anak mulai mampu menceritakan pengalaman pribadi.

Guru masih perlu melakukan refleksi agar memperoleh peningkatan kemampuan untuk berbicara pada anak, karena:

- a) Masih ada beberapa anak belum mampu menceritakan kembali cerita yang didengar dan menceritakan pengalaman pribadi.
- b) Beberapa anak masih kurang memperhatikan penjelasan dan guru
- c) Ada beberapa anak yang masih mengalami kesulitan belajar.

### **Siklus II**

Karena terdapat berbagai kekurangan, perlu diadakan siklus II dengan menggunakan tema keluargaku pad Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil pengamatan siklus II

Pengamat	Prosentase Aspek Yang Diobservasi							
	Menceritakan Kembali cerita yang didengarkan				Menceritakan Pengalaman Pribadi			
	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
I	50	35	10	5	55	35	5	5
II	40	45	10	5	50	40	5	5
Rata-Rata	45	40	10	5	52,5	37,5	5	5
	85		15		90		10	

Dari tabel di atas, terlihat anak yang mampu menceritakan kembali cerita yang didengarkan dengan baik mencapai 85 persen dan kurang mampu menceritakan isi gambar 15 persen. Anak yang mampu menceritakan pengalaman pribadi 90 persen dan kurang mampu menceritakan pengalaman pribadi 10 persen.

Hasil pengamatan pada kemampuan anak untuk menceritakan isi gambar dan menceritakan pengalaman pribadi menunjukkan:

- a) Sebagian anak sudah mampu berbicara mengenai cerita yang didengarkan
- b) Sebagian besar anak sudah mampu berbicara dengan menceritakan pengalaman pribadi; dan
- c) Beberapa anak sudah mampu berkomunikasi baik dengan guru, maupun pada teman sekelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Dari hasil refleksi siklus I, ternyata masih ditemukan kekurangan, disamping kelebihan. Oleh karena itu, perlu mencoba membuat alternatif tindakan untuk menutupi kekurangan pada siklus I. Setelah pelaksanaan siklus II dengan mengacu pada perbaikan kekurangan siklus I, maka dapat dikemukakan kelebihan-kelebihan dari siklus II antara lain:

1. Adanya peningkatan hasil belajar siswa
2. Siswa sudah mulai pandai tentang pembelajaran keterampilan berbicara ; dan
3. Siswa mulai pintar dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru.

#### **b. Pembahasan**

Pada penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada siswa kelas III SDN Inpres Kautu diperoleh hasil 85 persen dari jumlah siswa telah mengalami peningkatan dalam hal keterampilan berbicara. Indikator kinerja yang diharapkan dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada anak telah menunjukkan hasil pada siklus I sebesar 40 persen dan keterampilan berbicara meningkat lagi pada siklus II menjadi 85 persen.

Pada refleksi awal yang dilakukan peneliti ada anak yang sama sekali tidak mau menceritakan kembali cerita yang didengarkan maupun menceritakan pengalaman pribadi, bahkan tidak berkomunikasi selama proses pembelajaran berlangsung. Karenanya pada siklus I dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:



1. Guru menyiapkan tema cerita yang sesuai dengan tema dalam pembelajaran.
2. Guru menunjuk siswa tertentu tampil di depan kelas untuk menceritakan kembali cerita yang didengarkan, guru melengkapi cerita siswa yang masih kurang lengkap.
3. Setelah beberapa siswa tampil ke depan bercerita tentang pengalaman pribadi, guru melengkapi cerita siswa yang dianggap masih kurang lengkap.
4. Guru memberi tugas kelompok kepada siswa, masing-masing kelompok diberikan tugas yang berbeda.
5. Salah seorang siswa dan masing-masing kelompok tampil ke depan untuk menceritakan cerita yang sudah pernah didengarnya.

Pada kegiatan siklus I terjadi perubahan meningkatnya keterampilan berbicara seperti harapan peneliti, walaupun dengan kekurangan seperti:

1. Hampir sebagian anak mempunyai kemampuan untuk berbicara.
2. Belum tepatnya bimbingan yang dilakukan guru

Untuk itu perlu perbaikan-perbaikan antara lain:

1. Guru harus lebih banyak menyiapkan cerita yang menarik dan familiar bagi anak.
2. Guru harus membimbing anak pada saat menceritakan cerita yang pernah didengarnya.
3. Guru memberikan penguatan pada anak agar mampu menceritakan pengalaman pribadi yang dialaminya.

#### **IV. PENUTUP**

##### **a. Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Inpres Kautu. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II. Pada siklus I siswa yang tuntas individu 9 orang dari 27 siswa dan tuntas secara klasikal 3,05 persen. Aktifitas guru berada dalam kategori baik dimana presentase ketercapaian 65 persen dan aktifitas siswa berada dalam kategori baik dimana presentase ketercapaian 56,82 persen. Pada siklus ke II siswa yang tuntas individu berjumlah 23 orang dan tuntas klasikal 85,18 persen. Aktifitas guru berada dalam kategori sangat dimana presentase ketercapaian 92,50 persen dan aktifitas siswa berada dalam kategori sangat dimana presentase ketercapaian 90,91 persen.

Untuk meningkatkan kecerdasannya keterampilan berbicara, terdapat dua model yang juga disarankan untuk diterapkan oleh para guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas yaitu:

- a. Berbicara berdasarkan cerita yang pernah didengarnya
- b. Berbicara berdasarkan cerita sendiri.

Dengan menerapkan model pembelajaran tersebut siswa dapat termotivasi dan meningkatkan keterampilan berbicara dengan cermat dan teratur pada siswa kelas III SDN Inpres Kautu

#### **b. Saran**

Melalui kesempatan ini penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Diharapkan para guru dalam setiap melaksanakan pembelajaran hendaknya dibarengi dengan penggunaan media yang dapat menunjang proses pembelajaran.
2. Untuk memotivasi siswa dalam proses pembelajaran, guru harus memberikan respon atau tanggapan yang berupa pujian pada siswa yang menjawab pertanyaan dan bertanya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Ahmadi. dkk. 1997. *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*. Cet. I, Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Carolina. 2001. *Teaching language arts (a student-and response-centered classroom)*. New York: A Viacom Company.
- Greene dan Petty, 1971. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Haryadi dan Zamzani. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Depdikbud Dirjen Dikti bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Haryadi. 1997. *Berbicara (Suatu Pengantar) Diktat Perkuliahan*. Yogyakarta: IKIP
- Laksono. 1982. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Mas'ud, dkk. 2005. *Pendidikan Bahasa Indonesia 3 Modul 1-9*. Jakarta: Depdikbud.

Ramadan dkk. (2013).*Paduan Tugas Akhir (Skripsi) dan Artikel Penelitian*. Palu: Untad Press

Tarigan, Djago.1983. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.

Tarigan, H.G. 1986. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Winas Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beroreantasi Standar Proses Pendidikan*, (Ed. 1; Cet, IV, Jakarta: Kencana, 2006). h.154 - 155